

Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru

Hadion Wijoyo¹⁾, Widiyanti²⁾, Haudi³⁾, Agus Leo Handoko⁴⁾, Ruby Santamoko⁵⁾,
Hendrian Yonata⁶⁾

^{1,2)}STMIK Dharmapala Riau

¹⁾Hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id

^{3,4,5,6)}STAB Dharma Widya

²⁾widiyanti@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id

Abstrak

Dewasa ini peran agama bila dikaitkan dengan pola hidup dan pola pikir generasi muda (Generasi Z) dikhawatirkan mulai kehilangan fungsi karena keterbatasan waktu anak dalam mempelajari Agama dibandingkan dengan bermain gadget dengan segala aspek negatifnya yang salah satunya adalah bullying. Cyber bullying hampir banyak kita temukan di dalam media sosial dan membentuk watak anak menjadi watak bullying. Disini peran Agama menjadi sangat sentral dalam memberikan pemahaman kepada generasi ini dalam menyikapi maraknya aksi bullying. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pengambilan data purposive sampling dan dilakukan secara daring (online) dengan informan anak usia Sekolah Menengah Pertama berjumlah 50 anak yang berasal dari dua sekolah swasta di pekanbaru beserta orang tuanya. Urgensi penelitian ini untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Agama untuk generasi Z dalam menangkali aksi bullying terutama menyikapinya dengan bijaksana.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Cyber Bullying, Siswa SMP

Abstrack:

Nowadays, the role of religion when it is related to the lifestyle and mindset of the younger generation (Generation Z) is feared to begin to lose function due to the limited time for children to study religion compared to playing gadgets with all its negative aspects, one of which is bullying. We almost find cyber bullying on social media and shape children's character into bullying character. Here the role of religion is very central in providing understanding to this generation in responding to the rampant acts of bullying. This study used a qualitative method by means of purposive sampling data collection and was carried out online with 50 junior high school-aged children informants who came from two private schools in Pekanbaru and their parents. The urgency of this study is to determine the application of religious values to generation Z in preventing bullying, especially in responding to it wisely.

Keywords: Religious Education, Cyber Bullying, Junior High School Students

PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seseorang atau lebih secara terus menerus melakukan

tindakan yang menyebabkan orang lain menderita. Dalam hal ini, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah Agama (Sari, Agistia ; Muslihah, 2020). Salah satu pendidikan yang selama ini diajarkan disekolah adalah Pendidikan Agama dengan fokus utama adalah karakter peserta didik. Pendidikan Agama dianggap sangat penting untuk mengimbangi kecepatan perkembangan teknologi yang telah memasuki revolusi industri 4.0 dan tidak bisa di pungkiri bahwa dewasa ini nilai-nilai dan norma-norma semakin ditinggalkan oleh perkembangan jaman. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII yang berada di Kota Pekanbaru yang melaksanakan pembelajaran di rumah, adapun alasan memfokuskan pada siswa kelas VII karena penulis beranggapan bahwa siswa kelas VII adalah siswa yang baru saja menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Dasar. Dengan pola pembelajaran daring yang dilakukan, tentu membuat siswa harus melakukan penyesuaian secara komprehensif, termasuk ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran daring. Tersedianya fasilitas belajar yang mendukung memudahkan dalam belajar daring sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Wijoyo, 2020). Berdasarkan survei secara daring yang dilakukan oleh penulis terhadap orang tua siswa menyatakan bahwa dengan pembelajaran daring mereka direpotkan dengan tugas-tugas anak mereka serta ketersediaan waktu yang harus bekerja dan mengajar anaknya. Hal ini berpengaruh terhadap keseimbangan kepribadian mereka. Belum lagi di topang oleh sikap anak yang beranggapan bahwa sekolah libur (persepsi). Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa orang tua merasa stres mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran daring 67 persen (Wijoyo & Surya, 2020).

Sudah menjadi keharusan bahwa penanggulangan Bullying di sekolah perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk Guru

Pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Guru Pendidikan Agama memiliki tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral supaya dalam keseharian siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan dijadikan pegangan hidup, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan (Sari et al., 2018). Begitu juga dengan Guru Bimbingan Konseling yang memiliki fungsi preventif yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berusaha mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli.

Hubungan yang terjalin antara murid dan gurunya ini, akan memberi pengaruh sikap dan kepribadian murid dalam kesehariannya, dan berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-cita yang akan dicapainya. Secara konvensional Guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik (Sari, Agistia ; Muslihah, 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu *strategi inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan (melalui daring) untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan kecerdasan emosional.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan

narasumber atau partisipan yakni siswa kelas VII sebanyak 50 siswa termasuk orang tua siswa yang melakukan proses pembelajaran di rumah. Dalam penelitian ini sumber data diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan data bersumber dari orang yang dipilih yang dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan dalam bentuk angket yang diberikan secara daring yang disebarkan kepada objek penelitian yaitu para siswa kelas VII yang merupakan sampel penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Tentang Efektifitas Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Pandemi Covid-19

| No. | Indikator | Banyak Butir | Item |
|-----|--------------------------------------|--------------|-------|
| 1. | Pemahaman tentang pembelajaran Agama | 3 | 1,2,3 |
| 2. | Implementasi Ajaran Agama | 3 | 4,5,6 |
| 3. | Pemahaman Bullying | 2 | 7,8 |
| 4. | Sikap Bullying | 2 | 9,10 |
| 5. | Penilaian orang tua | 2 | 11,12 |

Setelah data angket disebarkan dan telah diisi oleh para peserta didik. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan bentuk skoring. Untuk menentukan skoring, setiap item pernyataannya diberi dengan bobot nilai jawaban sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Item Alternatif Jawaban Positif dan Negatif

| No. | Alternatif Jawaban | Nilai | |
|-----|--------------------|---------|---------|
| | | Positif | Negatif |
| 1. | Ya | 2 | 1 |
| 2. | Tidak | 1 | 2 |

HASIL

Tahap penelitian adalah membagikan pertanyaan dengan menggunakan angket kepada siswa kelas VII sebanyak 50 siswa beserta orang tuanya. Adapun jawaban pada angket yang

disebarkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perasaan senang karena belajar Agama meskipun secara daring

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|------------------|-------------------|
| Ya | 45 | 90 |
| Tidak | 5 | 10 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa merasa senang karena masih dapat belajar Agama meskipun secara daring adalah 45 orang (90%), sedangkan 5 orang (10%) siswa menjawab tidak menyenangkan.

Tabel 4. Memahami materi pendidikan Agama

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|------------------|-------------------|
| Ya | 40 | 80 |
| Tidak | 10 | 20 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa memahami materi yang diberikan guru meskipun secara daring sebanyak 40 (80%) sedangkan 10 siswa (20%) menjawab tidak memahaminya.

Tabel 5. Memahami materi karena ingin mendapatkan nilai

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|------------------|-------------------|
| Ya | 30 | 55 |
| Tidak | 20 | 45 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa mengikuti kelas Agama karena faktor kewajiban (penilaian) sebanyak 30 (55%) sedangkan 20 siswa (45%) memahami materi bukan hanya sekedar nilai.

Tabel 6. Mengimplementasikan materi Agama dalam kehidupan sehari-hari

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya | 40 | 80 |
| Tidak | 10 | 20 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, bahwa siswa mengimplementasikan pendidikan Agama yang dipelajari sebanyak 40 orang (80%) dan sisanya tidak.

Tabel 7. Wujud implementasi adalah dengan mematuhi jadwal main gadget sesuai aturan orang tua

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya | 30 | 60 |
| Tidak | 20 | 40 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa menyatakan bahwa selalu mematuhi saran orang tua terkait penggunaan gadget hanya untuk kepentingan sekolah dan mencari informasi terkait pembelajaran sebanyak 30 orang (60%) dan sebanyak 20 orang (40%) cenderung tidak mematuhi nasehat (perintah) orang tua terkait penggunaan gadeget hanya untuk keperluan sekolah. Mereka ini cenderung menggunakan gadget untuk bermain games.

Tabel 8. Perasaan senang ketika bermain games (gadget)

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|------------------|-------------------|
| Ya | 50 | 100 |
| Tidak | 0 | 0 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, semua siswa menyenangi bermain gadget daripada belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan generasi digital yang lahir dan hidup di jaman digital dengan segala aspek-aspek positif dan negatifnya.

Tabel 9. Mengenal Isitilah Bullying

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|------------------|-------------------|
| Ya | 50 | 100 |
| Tidak | 0 | 0 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa mengenal kosa kata bullying.

Tabel 10. Mengetahui istilah Bullying dari media sosial dan tontonan TV

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|------------------|-------------------|
| Ya | 50 | 100 |
| Tidak | 0 | 0 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan semua siswa mengenal kosa kata Bullying dari media sosial dan tontonan televisi.

Tabel 11. Pernah melakukan bullying terhadap teman sekelas

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya | 35 | 70 |
| Tidak | 15 | 30 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, sebanyak 35 siswa (70%) siswa pernah melakukan bullying terhadap teman sekelasnya, dan sisanya sebanyak 30% tidak pernah melakukan bullying.

Tabel 12. Sikap ingin melakukan bullying berlanjut sampai saat ini meskipun mengetahui Bullying adalah tindakan tidak baik

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya | 45 | 90 |
| Tidak | 5 | 10 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa yang menjawab ingin melakukan bullying kembali sebanyak 45 orang (90%) dan sisanya menjawab tidak.

Tabel 13. Orang tua tidak mengetahui bila siswa melakukan bullying terhadap teman sekelasnya.

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya | 50 | 100 |
| Tidak | 0 | 0 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, semua orang tua tidak mengetahui bila a anaknya melakukan tindakan bullying terhadap teman sekelasnya.

Tabel 14. Akan menindak dengan tegas bila mengetahui siswa melakukan bullying dan menanamkan nilai-nilai Agama dalam kehidupan keluarga

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya | 45 | 90 |
| Tidak | 5 | 10 |
| Jawaban | 50 | 100 |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, orang tua siswa akan menindak anaknya yang melakukan tindakan bullying serta akan lebih inten memberikan pemahaman akan nilai-nilai Agama dalam pendidikan karakter di rumah maupun lingkungannya sebanyak 45 orang (90%) sedangkan sisanya tidak mempersoalkan mengenai hal ini.

PEMBAHASAN

Bahwa terkait dengan pendidikan Agama dimasa Pandemi Covid-19 siswa merasa senang masih bisa belajar pendidikan Agama meskipun secara daring sebanyak 90 persen dan siswa cukup memahami materi yang diberikan guru. Meskipun siswa memahami materi Pendidikan Agama karena ingin mendapatkan penilaian dari guru tersebut. Mengenai implementasi pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa mengimplementasikannya sebanyak 80 persen, hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya pendidikan Agama dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu wujud implementasi penerapan Pendidikan Agama adalah mematuhi aturan atau anjuran tentang lamanya waktu bermain gadget sebanyak 60 persen, hal ini memang tidak bisa di bantah bahwa akibat dari pembelajaran daring menyebabkan intensitas siswa memegang gadget ataupun PC tidak dapat terhindarkan, termasuk video pembelajaran yang harus dicari oleh siswa akan berimbas pada penggunaan youtube meningkat. Hal

ini dapat di lihat bahwa semua siswa merasa senang bermain gadget.

Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa semua peserta didik mengenal istilah bullying, hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa kekinian yang mereka dapatkan dari media sosial dan televise merupakan hal yang lumrah bagi generasi Z. Dan sebanyak 70% siswa pernah melakukan bullying terhadap teman sekelasnya, hal ini mengindikasikan bahwa dengan makin derasnya arus teknologi menyebabkan perilaku anak mulai menjauh dari nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Fenomena ini diperkuat dengan 90% siswa mengetahui bahwa bullying adalah tindakan tidak baik namun tetap melakukannya. Hal ini sama sekali tidak diketahui orang tua bila anaknya melakukan aksi bullying. Namun orang tua akan memberikan pemahaman dan hukuman kepada anaknya yang melakukan bullying.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa menyenangi pembelajaran Agama meskipun dilakukan secara daring, hal ini terkait dengan penilaian yang mereka harapkan dari guru, hal ini sedikit banyak berimbas kepada implementasi sikap (karakter) dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Terkait dengan bullying, siswa mengetahui dan sering melakukan bullying terhadap teman sekelasnya meskipun mengetahui bahwa tindakan bullying adalah tindakan tidak baik.
3. Aksi bullying yang dilakukan oleh siswa sama sekali tidak dikathui oleh orang tuanya dan orang tua akan memberikan hukuman bila mengetahui anaknya melakukan aksi bullying.

REFERENSI

- Sari, Agistia ; Muslihah, E. (2020). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KASUS BULLYING(Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten). *Jurnal Qathruna*, 7(1), 82–102.
<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Sari, M., . E., & Willis, R. (2018). Studi Produksi Industri Kerupuk Kulit di Jorong Kapalo Koto Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *JURNAL BUANA*, 2(1), 167.
<https://doi.org/10.24036/student.v2i1.61>
- Wijoyo, H. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Dimasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *JURNAL PENDIDIKAN: RISET DAN KONSEPTUAL*, 4(3), 396–404.
https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.2
- Wijoyo, H., & Surya, J. (2020). ANALISIS PENERAPAN MEDITASI SAMATHA BHAVANA DI MASA COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL UMAT BUDDHA VIHARA DHARMA LOKA PEKANBARU. In *SEJ (School Education Journal)* (Vol. 10, Issue 2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i2.18565>
- Warganegara E. dan N.N. Nabilah. (2016). Faktor Resiko Penyakit Tidak Menular. *Majority*, 5(2), 88-94.
<https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1082>
- Yuniarto Ari dan Selifiana Nita. (2018). Aktivitas Inhibisi Enzim Alfa-glukosidase dari Ekstrak Rimpang Bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb.) secara In vitro. *Media Pharmaceutica Indonesiana*, 2(1), 22 – 25
<https://doi.org/10.24123/mpi.v2i1.1299>
- Zhang H., Zheng Feei Ma, Xiaoqin Luo and Xinli Li. (2018). Effects of Mulberry Fruit (*Morus alba* L.) Consumption on Health Outcomes: A Mini-Review *Antioxidants*, 7(69), 1-13.
<https://doi.org/10.3390/antiox7050069>